

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Siantar Martoba adalah salah satu dari 8 kecamatan di Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Terletak di bagian utara kota dan berbatasan dengan Kabupaten Simalungun di utara. Kecamatan Siantar Martoba mulai dibentuk pada tahun 1986. Sebelumnya wilayah Kecamatan Siantar Martoba merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Simalungun. Kecamatan Siantar Martoba memiliki luas wilayah 18,022 Km² dengan jumlah penduduknya 52.705 jiwa.

Kecamatan Siantar Martoba terdiri dari 7 kelurahan, yaitu :

1. Sumber Jaya
2. Nagapita
3. Pondok Sayur
4. Tambun Nabolon
5. Nagapitu
6. Tanjung Tengah, dan
7. Tanjung Pinggir.

Secara Geografis Kecamatan Siantar Martoba terletak antara :

1° 22' 03" Lintang Utara dan 99° 14' 0,44" Bujur Timur. Secara Administrasi Kecamatan Siantar Martoba berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Simalungun
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Siantar Utara dan Kecamatan Siantar Timur
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Siantar Sitalasari
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Simalungun.

Kecamatan Siantar Martoba memiliki ketinggian 370-1100 mdpl serta terdiri dari 7 Kelurahan dimana kelurahan yang memiliki wilayah terluas adalah kelurahan Tanjung Pinggir yaitu 5,04 km² dengan rasio terhadap Kecamatan Siantar Martoba adalah 27,99% dan kelurahan yang memiliki wilayah terkecil adalah kelurahan Naga Pitu yaitu 0,67 km² dengan rasio terhadap luas Kecamatan Siantar Martoba adalah 3,73%.

Wilayah ini dikenal dengan kombinasi kehidupan perkotaan dan pedesaan, di mana banyak penduduk bergantung pada sektor pertanian, menanam padi, jagung, karet, dan kelapa sawit. Di sisi lain, perdagangan dan jasa juga berkembang, dengan pasar tradisional, toko kecil, serta layanan seperti bengkel dan salon yang berkontribusi pada perekonomian lokal. Infrastruktur di Siantar Martoba cukup baik, dengan jalan utama yang memadai dan layanan transportasi umum seperti angkutan kota dan becak motor yang memudahkan mobilitas.

Fasilitas umum, termasuk sekolah, puskesmas, dan pusat perbelanjaan, tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk. Masyarakat di kecamatan ini adalah gambaran keragaman budaya Indonesia, dengan berbagai etnis dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis, sering mengadakan acara lokal dan perayaan budaya yang memperkuat ikatan komunitas. Meskipun bukan tujuan wisata

utama, wilayah ini memiliki akses mudah ke objek wisata alam di sekitar Kabupaten Simalungun, serta situs sejarah dan budaya di Kota Pematangsiantar. Dengan semua aspek ini, Siantar Martoba menawarkan lingkungan yang dinamis dan nyaman bagi warganya, menjadikannya kawasan penting di Kota Pematangsiantar.

4.1.2 Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik Responden

a) Umur

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai usia responden terhadap pembuangan sampah rumah tangga, berikut ini hasilnya:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

Karakteristik	N	Persentase (%)
Umur		
20-29	21	21%
30-39	33	33%
40-49	28	28%
50-59	18	18%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa frekuensi umur responden 20-29 tahun berjumlah 21 orang (21%), usia 30-39 tahun berjumlah 33 orang (33%), usia 40-49 tahun berjumlah 28 orang (28%), dan usia 50-59 tahun berjumlah 18 orang (18%). Dengan demikian, kelompok umur terbesar adalah 30-39 tahun dengan 33 responden (33%), sementara kelompok umur terkecil adalah 50-59 tahun dengan 18 responden (18%).

b) Pekerjaan

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pekerjaan responden terhadap pembuangan sampah rumah tangga, berikut ini hasilnya :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan

Karakteristik	N	Persentase (%)
Pekerjaan		
Bidan	6	6%
Guru	3	3%
Wiraswasta	42	42%
Ibu Rumah Tangga	49	49%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa frekuensi pekerjaan responden dengan bidan berjumlah 6 orang (6%), guru berjumlah 3 orang (3%), wiraswasta berjumlah 42 orang (42%), dan ibu rumah tangga/tidak bekerja berjumlah 49 orang (49%). Dengan demikian, ibu rumah tangga/tidak bekerja merupakan frekuensi terbesar dengan 49 responden (49%), sementara guru dengan frekuensi terkecil yaitu 3 responden (3%).

c) Tingkat Pendidikan

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat pendidikan responden terhadap pembuangan sampah rumah tangga, berikut ini hasilnya:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Karakteristik	N	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	14	14%
SMP/MTS	20	20%

SMA/SMK	52	52%
D3	3	3%
S1	11	11%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.3 frekuensi tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa terdapat 14 orang (14%) dengan pendidikan SD, 20 orang (20%) dengan pendidikan SMP/MTS, 52 orang (52%) dengan pendidikan SMA/SMK, 3 orang (3%) dengan pendidikan D3, dan 11 orang (11%) dengan pendidikan S1. Jadi, tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA/SMK dengan 52 responden (52%), sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah D3 dengan 3 responden (3%).

d) Status Keluarga

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai status keluarga responden terhadap pembuangan sampah rumah tangga, berikut ini hasilnya:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Keluarga

Karakteristik	N	Persentase (%)
Status Keluarga		
Ibu Rumah Tangga	68	68%
Kepala Keluarga	32	32%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.4 frekuensi status keluarga pada responden dengan ibu rumah tangga berjumlah 68 orang (68%) serta kepala keluarga dengan jumlah 32 orang (32%). Frekuensi responden terbanyak yaitu ibu

rumah tangga dengan 68 orang (68%) dan kepala keluarga dengan frekuensi paling sedikit yaitu 32 orang (32%).

- e) Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Karakteristik		n	%	n	%
1.	Apa yang dimaksud dengan Sampah ?	94	7,84	6	0,5
2.	Apa saja yang termasuk kedalam Sampah Rumah Tangga?	59	4,91	41	3,41
3.	Sampah apa saja yang dapat di daur ulang?	66	5,5	34	2,83
4.	Bagaimana tahapan pengelolaan sampah?	42	3,5	58	4,83
5.	Berdasarkan tipenya Sampah dibedakan menjadi Sampah Organik dan Anorganik?	80	6,67	20	1,67
6.	Tipe tempat sampah yang sesuai dengan standar?	29	2,41	71	5,91
7.	Persyaratan tempat sampah adalah terpisah antara sampah organik dan anorganik?	46	3,84	54	4,5
8.	Sampah yang dikumpulkan di buang di tempat pengumpulan sementara yang disediakan?	75	6,25	25	2,09
9.	Sampah dapat menjadi tempat bersarangnya vektor dan binatang pengganggu?	45	3,75	55	4,59
10.	Apakah bapak/ibu mengerti tentang pemilihan sampah?	44	3,67	56	4,67
11.	Bagaimana sebaiknya lokasi tempat pembuangan sementara sampah?	42	3,5	58	4,83
12.	Menurut bapak/ibu, apa saja akibat jika pembuangan sampah dilakukan secara sembarangan?	72	6	28	2,33
Total		694	57,84	506	42,16
Tingkat Pengetahuan		n	%		
Baik		694	57,84		
Buruk		506	42,16		
Total		1200	100%		

Berdasarkan tabel 4.5 frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat yang baik berjumlah 57,84% serta tingkat pengetahuan masyarakat yang buruk dengan jumlah 42,16%.

f) Tingkat Sikap Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Sikap Masyarakat Tentang Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Karakteristik		n	%	n	%
1.	Sampah dapat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan dan manusia	94	10,44	6	0,67
2.	Setiap ibu rumah tangga harus melakukan pemilahan sampah setiap harinya	44	3,67	56	6,23
3.	Sampah harus dimusnahkan karena sampah merupakan tempat berkembangbiaknya kecoa, lalat dan tikus	42	4,67	58	6,45
4.	Tempat penampungan sampah harus tertutup rapat agar tidak dihinggapi lalat dan kecoa	37	4,11	63	7
5.	Kaleng bekas tidak boleh dibuang di tempat terbuka karena dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk	33	3,66	67	7,45
6.	Ibu perlu memisahkan sampah yang mudah membusuk dan sampah yang tidak mudah membusuk	42	4,67	58	6,45
7.	Setiap ibu rumah tangga harus menyediakan tempat sampah sendiri untuk memisahkan sampah	46	5,11	54	6
8.	Sampah basah dan sampah kering perlu tempat tersendiri	17	1,88	83	9,23
9.	Membuang sampah ke sembarang tempat dapat mencemari tanah	81	9	19	2,11
Total		436	47,21	464	52,79
Tingkat Pengetahuan		n		%	
Baik		436		47,21	
Buruk		464		52,79	
Total		900		100%	

Berdasarkan tabel 4.6 frekuensi tingkat sikap masyarakat yang baik dengan jumlah 47,21% serta tingkat sikap masyarakat yang kurang baik dengan jumlah 52,79%.

4.1.3 Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Tabel 4.7 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Pengetahuan	Tindakan Pengelolaan Sampah		N	%	P-value	PR (95% CI)
	Buruk	Baik				
Rendah	32	19	51	51%	0,046	1,53 (1,093-5,458)
Tinggi	20	29	49	49%		
Total	52	48	100	100%		

Menurut tabel 4.7 hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 100 responden, 32 responden memiliki pengetahuan rendah tentang pembuangan sampah yang buruk, dan 19 responden memiliki pengetahuan rendah tentang pembuangan sampah yang baik. Sementara itu, 20 responden memiliki pengetahuan tinggi tentang tindakan pembuangan sampah yang buruk, dan 29 responden memiliki pengetahuan tinggi tentang tindakan pembuangan sampah yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai perbandingan prevalensi sebesar 1,53 >1 yang berarti pengetahuan yang rendah memiliki prevalensi 1,53 kali lebih tinggi untuk berperilaku buruk terhadap pembuangan sampah rumah tangga. Nilai *p-value* sebesar 0,046 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pembuangan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Siantar Martoba.

2. Hubungan Antara Sikap dengan Tindakan Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Tabel 4.8 Hubungan Sikap dengan Tindakan Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Sikap	Tindakan Pengelolaan Sampah		N	%	P-value	PR (95% CI)
	Buruk	Baik				
Kurang Baik	28	15	43	43%	0,038	1,54
Baik	24	33	57	57%		(1,132 - 5,818)
Total	52	48	100	100%		

Menurut tabel 4.8 hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 100 responden, 28 responden memiliki sikap kurang baik tentang pembuangan sampah yang buruk, dan 15 responden memiliki sikap kurang baik tentang pembuangan sampah yang baik. Sementara itu, 24 responden memiliki sikap baik tentang tindakan pembuangan sampah yang buruk, dan 33 responden memiliki sikap baik tentang tindakan pembuangan sampah yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai perbandingan prevalensi sebesar 1,54 >1 yang berarti sikap kurang baik memiliki prevalensi 1,54 kali lebih tinggi untuk berperilaku buruk terhadap pembuangan sampah rumah tangga. Nilai *p-value* sebesar 0,038 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan tindakan pembuangan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Siantar Martoba.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pembuangan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Siantar Martoba

Salah satu faktor penyebab pembuangan sampah rumah tangga ialah pengetahuan, pengetahuan adalah faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, seperti dalam pembuangan sampah. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan niat perilaku kesehatan yang positif dalam pembuangan sampah. Pengetahuan yang didasari oleh kepedulian lingkungan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengurangi jumlah sampah dan mengelola sampah agar tidak berdampak buruk pada lingkungan dan generasi mendatang (Utama & Zaini, 2020).

Penilaian terhadap tingkat pengetahuan masyarakat didasarkan pada pemahaman mereka tentang sampah, sumber-sumber sampah, karakteristik sampah, faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi sampah, tahap pembuangan sampah, dan pemanfaatan sampah secara umum. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, tidak semua masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam mengelola sampah (Khairiah, 2022).

Pengetahuan masyarakat mengenai 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Repair, Replace) dalam mengelola sampah rumah tangga telah menjadi kebijakan nasional sejak disahkannya Undang-Undang RI Tahun 2008 Nomor 18 tentang Pengelolaan Sampah, yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah bertujuan menjadikan sampah sebagai sumber daya. Berdasarkan tujuan tersebut, pemerintah berupaya mengubah

pola pikir masyarakat yang masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang sebagai solusi untuk mengurangi sampah (Azhar, Mahara, & Erlambang, 2021).

Pengetahuan masyarakat tentang prinsip reduce mudah diucapkan tetapi sulit diterapkan. Hal ini juga berlaku untuk prinsip yang lainnya. Banyak masyarakat masih menggunakan barang sekali pakai, seperti kantong plastik dan alat-alat plastik lainnya. Pengetahuan masyarakat yang terbatas dalam mengelola sampah menjadi barang yang berguna, seperti mendaur ulang kaleng bekas menjadi tempat penyimpanan, menjadi salah satu kendala.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Siantar Martoba kepada 100 responden. Diperoleh 32 responden memiliki pengetahuan rendah tentang pembuangan sampah yang buruk, dan 19 responden memiliki pengetahuan rendah tentang pembuangan sampah yang baik. Sementara itu, 20 responden memiliki pengetahuan tinggi tentang tindakan pembuangan sampah yang buruk, dan 29 responden memiliki pengetahuan tinggi tentang tindakan pembuangan sampah yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai perbandingan prevalensi sebesar $1,53 > 1$ yang berarti pengetahuan yang rendah memiliki prevalensi 1,53 kali lebih tinggi untuk berperilaku buruk terhadap pembuangan sampah rumah tangga dan nilai p-value sebesar $0,046 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan statistik yang signifikan antara pengetahuan masyarakat di Kecamatan Siantar Martoba dengan tindakan pembuangan sampah yang dilakukan oleh mereka. Signifikannya korelasi antara pengetahuan dengan tindakan pembuangan sampah rumah tangga pada responden disebabkan karena

responden yang memiliki pengetahuan yang rendah dan buruk dalam membuang sampah rumah tangga. Kurangnya pengetahuan juga sering kali mengakibatkan ketidakpedulian terhadap dampak lingkungan dari sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hairil (2021) yang menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square* variabel pengetahuan $p\text{ value} = 0,037$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan aspek pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil uji statistik diperoleh dari penelitian Hayati dkk (2020) didapatkan $p\text{ value} = 0,0005 < 0,05$ artinya H_0 ditolak.

Penelitian lain yang sesuai ialah penelitian yang dilakukan oleh istiqomah (2020) berdasarkan uji bivariat antara pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik untuk pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh erviana, dkk (2019) diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,018$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Syam, 2016) diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga.

Kecamatan Siantar Martoba, menghadapi tantangan signifikan dalam pembuangan sampah rumah tangga yang kurang baik, yang erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai praktik pembuangan sampah

yang benar. Di wilayah ini, variasi tingkat pendidikan, ekonomi, dan akses terhadap informasi berkontribusi pada perbedaan besar dalam cara masyarakat menangani sampah mereka. Banyak warga yang belum sepenuhnya memahami pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik, serta dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan terhadap lingkungan dan kesehatan mereka. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pendidikan lingkungan yang memadai.

Pengetahuan tentang pembuangan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, pekerjaan, pendidikan, dan status keluarga. Umur dapat mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang, di mana orang yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih banyak, sementara generasi muda sering kali lebih terpapar informasi tentang lingkungan. Pekerjaan juga berperan, karena pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan atau kesehatan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembuangan sampah yang baik, sedangkan pekerjaan dengan tuntutan waktu tinggi mungkin mengurangi perhatian terhadap hal ini.

Pendidikan memiliki pengaruh signifikan, di mana orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang dampak lingkungan dan praktik pembuangan sampah yang benar. Selain itu, status keluarga, seperti jumlah anggota keluarga dan kebiasaan yang ada, juga mempengaruhi bagaimana pengetahuan tentang pembuangan sampah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi dari faktor-faktor ini membentuk tingkat pemahaman dan penerapan pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif.

Menurut Islam, pengetahuan adalah pencerah, arahan, dan pegangan untuk menyelesaikan masalah serta bagi kaum Muslim, Al-Qur'an menempati posisi sentral

dalam memberi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai kebahagiaan ini, selain umat manusia harus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial, mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya. Allah SWT. menciptakan bumi dengan penuh kasih sayang dan keindahan. Masyarakat dapat diajarkan tentang hukum islam yang melarang kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap indah dan sehat. Hal ini termasuk dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ فَلَهُمَّ السُّنُورَى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dan membedakan antara mereka yang memiliki pengetahuan dan mereka yang tidak. Dalam konteks pengetahuan masyarakat terhadap pembuangan sampah rumah tangga, ayat ini dapat dimaknai sebagai dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pembuangan sampah yang baik (Nasution, 2019).

Pengetahuan tentang cara membuang sampah rumah tangga dengan benar, seperti memisahkan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang, dan mengurangi

penggunaan barang sekali pakai, sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan ini akan lebih mungkin untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan tidak mendaur ulang. Ini dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan, termasuk pencemaran tanah dan air, serta merugikan kesehatan manusia dan ekosistem.

Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pembuangan sampah rumah tangga adalah langkah penting. Hanya dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang efektif dan bijaksana dalam mengelola sampah, sehingga berkontribusi pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan bersama. Allah memerintahkan kita untuk menggunakan akal dan pengetahuan kita untuk memperbaiki keadaan kita dan lingkungan kita, dan ini termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Meski ada tantangan yang signifikan, dengan pengetahuan yang lebih baik diharapkan masyarakat di Kecamatan Siantar Martoba akan lebih sadar dan bertanggung jawab dalam membuang sampah rumah tangga, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan mereka.

4.2.2 Hubungan Sikap dengan Tindakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Siantar Martoba

Sikap terhadap pembuangan sampah menjadi dasar perilaku dan kepedulian nyata masyarakat terhadap lingkungan hidup. Salah satu komponen sikap adalah

pengetahuan yang luas tentang pembuangan sampah. Namun, sering kali pengetahuan ini tidak diiringi dengan tindakan pembuangan sampah yang memenuhi syarat kesehatan, seperti mendaur ulang sampah dan membuat kompos dari sampah rumah tangga.

Sikap terbentuk dari informasi yang diperoleh, baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, sikap sejalan dengan pengetahuan; jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, sikapnya juga akan baik. Untuk mengubah sikap menjadi tindakan nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas yang memadai (Andriani & D.A.A. Posmaningsih, 2019).

Sikap acuh tak acuh ini sering kali terlihat dalam keseharian masyarakat, di mana banyak yang tidak merasa bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan. Misalnya, pemandangan sampah yang berserakan di tepi jalan, di sungai, atau di tempat-tempat umum menjadi hal yang biasa dan diterima oleh banyak orang sebagai kondisi yang normal. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Siantar Martoba dengan 100 responden, diperoleh 28 responden memiliki sikap kurang baik tentang pembuangan sampah yang buruk, dan 15 responden memiliki sikap kurang baik tentang pembuangan sampah yang baik. Sementara itu, 24 responden memiliki sikap baik tentang tindakan pembuangan sampah yang buruk, dan 33 responden memiliki sikap baik tentang tindakan pembuangan sampah yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai nilai perbandingan prevalensi sebesar $1,54 > 1$ yang berarti sikap kurang baik memiliki prevalensi 1,54 kali lebih tinggi untuk berperilaku buruk terhadap pembuangan sampah rumah tangga dan nilai *p-value* sebesar $0,038 (< 0,05)$. Yang berarti terdapat hubungan statistik yang signifikan antara sikap masyarakat di Kecamatan Siantar Martoba dengan tindakan pembuangan sampah. Signifikannya korelasi antara sikap dengan tindakan pembuangan sampah rumah tangga pada responden disebabkan karena responden memiliki sikap yang kurang baik dan buruk dalam membuang sampah rumah tangga. Sikap yang kurang baik terhadap pembuangan sampah, seperti ketidakpedulian atau merasa tidak bertanggung jawab, sangat berpengaruh pada buruknya praktik pembuangan sampah di rumah tangga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Agustin et al., 2022) yakni terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dengan nilai *p value* $0,022 (< 0,05)$. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* $0,000 (< 0,05)$ yang dilakukan oleh (Agus, 2020), berarti ada pengaruh kebiasaan ibu terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Jadi semakin baik kebiasaan ibu maka ada kecenderungan ibu akan melakukan pengelolaan sampah lebih baik. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh hasibuan (2019) berdasarkan uji bivariat antara sikap dengan pengelolaan sampah memperoleh nilai *p-value* $0,004 (p < 0,05)$ yang berarti ada hubungan signifikan secara statistik untuk sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan dengan (Syam, 2016) diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan dengan (Srisantyorini & Kusumaningtias, 2018) diperoleh nilai p-value 0,024 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah 49 rumah tangga. Penelitian ini yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan dengan (Rahmi & Luthfia, 2018) diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Kecamatan Siantar Martoba, mengalami tantangan besar dalam hal pembuangan sampah rumah tangga, yang sangat dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan menjadi faktor utama yang mengakibatkan pembuangan sampah yang kurang baik. Juga terdapat warga yang masih membuang sampah sembarangan dan tidak memisahkan sampah organik dan anorganik.

Sikap terhadap pembuangan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, pekerjaan, pendidikan, dan status keluarga. Umur dapat memengaruhi sikap di mana orang yang lebih tua mungkin lebih konservatif dan bertindak berdasarkan kebiasaan lama, sementara generasi muda mungkin lebih terbuka terhadap pendekatan baru dalam pembuangan sampah. Pekerjaan juga memengaruhi sikap; orang dengan pekerjaan yang menuntut waktu lebih banyak mungkin cenderung mengabaikan pentingnya pemilahan sampah, sedangkan mereka

yang bekerja di bidang terkait lingkungan cenderung lebih peduli dan bertindak lebih bertanggung jawab.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap, di mana mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik tentang dampak lingkungan dari pembuangan sampah yang salah dan cenderung bersikap lebih proaktif. Status keluarga, seperti ukuran keluarga dan peran dalam rumah tangga, juga mempengaruhi sikap; misalnya, keluarga besar mungkin lebih cenderung untuk mengembangkan sistem pembuangan yang lebih terorganisir, sementara keluarga kecil mungkin memiliki sikap yang lebih fleksibel. Dengan demikian, sikap terhadap pembuangan sampah rumah tangga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor ini.

Upaya pengelolaan sampah yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam pembuangan dan pengelolaan sampah memerlukan pengawasan dan peneguran jika terjadi tindakan yang salah, serta penunjukan seseorang untuk melakukan pengecekan guna menghindari penumpukan sampah. Sikap masyarakat berdampak pada perilaku mereka, dan sikap yang baik diharapkan menghasilkan perilaku yang baik, meskipun tidak selalu demikian. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan; pengetahuan yang baik tentang pembuangan sampah menjadi dasar bagi sikap yang baik dalam pembuangan sampah, menunjukkan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap.

Dari sisi aturan agama, khususnya agama Islam yang menjadi dasar keimanan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 205 :

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya : Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.

Ayat ini menggambarkan perilaku merusak dan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Dalam konteks sikap masyarakat terhadap pembuangan sampah rumah tangga, ayat ini dapat dimaknai sebagai peringatan tentang bahaya dari ketidakpedulian dan sikap yang tidak bertanggung jawab dalam menangani sampah.

Sikap masyarakat yang tidak peduli terhadap pembuangan sampah dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara. Tindakan seperti membuang sampah sembarangan, tidak mendaur ulang, dan menggunakan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan berkontribusi pada kerusakan ekosistem dan membahayakan kesehatan manusia.

Sebaliknya, sikap yang bertanggung jawab dan peduli terhadap pembuangan sampah mencerminkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Masyarakat yang memiliki sikap positif akan berusaha mengelola sampah rumah tangga dengan baik, seperti mendaur ulang, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan memanfaatkan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan (Lubis, 2021).

Allah tidak menyukai kerusakan, dan dengan mengadopsi sikap yang peduli terhadap pembuangan sampah, masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga

kelestarian lingkungan. Pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya pembuangan sampah yang baik sangat penting untuk membentuk sikap yang mendukung upaya pelestarian alam dan kesejahteraan generasi mendatang.

Sebagai tambahan, masyarakat juga diharapkan untuk mengambil inisiatif pribadi dalam mengelola sampah mereka. Memulai dengan langkah sederhana seperti memisahkan sampah organik dan anorganik, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan ikut serta dalam kegiatan daur ulang di komunitas dapat membawa perubahan positif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN